

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang rawan terhadap bencana alam tanah longsor. Bencana tanah longsor merupakan ancaman serius dan memerlukan kehati-hatian serta tindakan pencegahan yang besar. Bencana ini dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar baik pada kerugian infrastruktur maupun korban jiwa.

Bencana alam adalah bencana yang disebabkan oleh suatu kejadian atau serangkaian peristiwa yang terjadi oleh alam antara lain berupa gempa bumi, banjir, kekeringan, tsunami, gunung meletus, angin topan, dan tanah longsor. Undang-Undang NO. 24 Tahun 2007, Salah satu bencana alam yang dapat mengganggu dan mengancam kehidupan manusia adalah bencana alam tanah longsor.

Berdasarkan data yang terdapat dalam EM-DAT tahun 2022 dalam *Asian Disaster databook and An Analytical Overview* (2022) terdapat total 388 bencana yang terdiri dari 177 bencana banjir kejadian 46%, badai 105 kejadian 28% dan gempa bumi 31 kejadian 8% merupakan bencana yang sering terjadi. Beberapa kejadian kekeringan 16, tanah longsor 18, kebakaran hutan 12, suhu ekstrem 17 serta aktivitas gunung berapi 5. Berdasarkan data dari badan Penanggulangan Bencana (BNBP) dalam Pusat Data informasi dan komunikasi kebencanaan (tahun 2022) mencatat 3.544 kejadian bencana, dan 92 % diantaranya di dominasi oleh bencana Hidrometeorologi. Jumlah kejadian tersebut di dominasi antara lain banjir 1531 kejadian, cuaca ekstrem 1068, bencana tanah longsor 634, kebakaran hutan serta lahan 252, gempa bumi terdapat 28 kali, gelombang pasang ada 26 kejadian, kekeringan 4, serta letusan gunung terdapat 1 kejadian.

Tanah longsor merupakan suatu fenomena dimana suatu balok batuan (tanah) bergerak akibat adanya gaya yang kuat (gravitasi). Longsoran muncul akibat dari adanya ketidakseimbangan antara tekanan yang bekerja pada suatu lereng, ada dua gaya yang bekerja pertama gaya penahan dan yang kedua gaya geser. Gaya awal disebabkan oleh kadar air yang tinggi, berat tanah itu sendiri, serta berat bangunan. Ketidakseimbangan dari gaya ini di sebabkan oleh gaya di luar dari lereng sehingga menimbulkan gaya geser pada lereng menjadi lebih besar dari pada gaya penahanya itu sendiri, sehingga menyebabkan massa dalam tanah tersebut bergerak turun. Bencana ini karena beberapa faktor pendukung. (Naryanto et al., 2016 dalam Naryanto, Hasmana, Delisnti, Firman, Agus, 2017).

Menurut Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD, 2018) dalam Minggawati, Gatot, Halimatusyadiah, (2017) menyatakan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya longsor, banyak diantaranya disebabkan dari ulah dari manusia itu sendiri seperti hutan yang sudah mulai berkurang jumlahnya, banyak villa, warung baru di pinggiran kotas udah semakin banyak, buang sampah sembarangan, serta penebangan hutan liar juga dapat menyebabkan terjadinya longsoran, namun selain itu tidak hanya dari faktor manusia bencana lain juga dapat menyebabkan bencana seperti gempa bumi juga bisa menimbulkan terjadinya longsoran, kemudian beban jalan yang terus sangat berat membuat kontur tanah dan batuan menjadi mudah bergeser sehingga memicu akan terjadinya tanah longsor.

Menurut Dwikorita, Karnawati [2012:12] dalam Isnaini (2019) mengatakan bahwa gejala umum dari munculnya bencana alam tanah longsor pada daerah tertentu yang rawan bencana sebenarnya terlihat sebagai berikut: 1) Retakan muncul mendadak di lereng yang sejajar dengan tebing; 2) Setelah hujan deras yang berkepanjangan, terjadi tanah longsor; 3) Sumber air baru muncul dipermukaan tanah secara mendadak; 4) Tebing mulai menjadi rapuh dan kerikil-kerikil mulai jatuh .

Longsor menyebabkan banyak dampak baik terhadap kehidupan manusia maupun keseimbangan lingkungan. Nandi, (2007) dalam Berutu, Herlina, Rugun, (2023). Dampak yang muncul akibat bencana tanah longsor dalam kehidupan yaitu: 1.) Bencana longsor itu merenggut banyak korban jiwa; 2) Rusaknya prasarana umum seperti jalan dan jembatan; 3) Rusaknya bangunan-bangunan seperti gedung perkantoran, permukiman, dan tempat ibadah rusak; 4) Bencana ini menimbulkan kerugian ekonomi dan dampak psikologis bagi masyarakat. Dampak terhadap keseimbangan lingkungan hidup yaitu: 1) lahan rusak dan vegetasi penutup tanah hilang; 2) Runtuhnya keseimbangan ekologi; 3) Lahan menjadi terancam dan cadangan air tanah semakin berkurang; 4) kejadian longsor juga dapat merambat ke wilayah lain seperti sawah, kebun juga lahan produktif lainnya.

Tingkat resiko bencana selain di tentukan oleh potensi bencana juga ditentukan oleh kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana. Upaya yang dapat mengurangi akibat dari bencana tersebut adalah dengan dibutuhkannya kesiapsiagaan dari setiap masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana, untuk bersiap menghadapi bencana alam. Undang-Undang No 24 (Tahun 2007) menyebutkan bahwa Kesiapsiagaan itu adalah susunan kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian dan prosedur yang tepat dan efektif.

Menurut Nurmayani, (2018) dalam ayup, Kosim, I Wawan, I Nyoman, (2020) menyatakan bahwa upaya kesiapsiagaan yang dilakukan ketika diketahui adanya bencana alam antara lain: a.) Mengaktifkan pos-pos siaga bencana bersama semua elemen pendukung; b.) Melakukan pelatihan kesiapsiagaan/simulasi bagi seluruh elemen penanggulangan bencana (SAR, sosial, kesehatan, prasarana dan pekerjaan umum); c.) menyiapkan sumber daya pendukung; d.) Mendukung persiapan dan mobilisasi sumber daya logistik; e.) Menyiapkan sistem informasi dan komunikasi yang cepat dan benar untuk mendukung keberhasilan dalam

kebencanaan; f.) Penyiapan dan pemasangan peralatan sistem peringatan dini (*early warning*); g.) Merancang rencana cadangan.

Hasil Penelitian Sumana tahun 2020 tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam Tanah Longsor Di Desa Sukawana menemukan hasil Kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana alam tanah longsor tergolong kurang siap dengan persentase sebesar 58%. Demikian pula penelitian yang dilakukan Retiningsih, (2018) tentang Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo menemukan hasil tergolong dalam kategori “kurang siap” dengan persentase 45,52%. Sejalan dengan penelitian Ayub, kosim, I wayan, I Nyoman, (2020) tentang analisis kesiapsiagaan bencana pada siswa dan guru di sekolah Dasar Negeri 6 Mataram menemukan hasil bahwa dari tingkat atau level kesiapsiagaan terhadap bencana alam siswa dan guru yang ada di SD Negeri 6 Mataram diklasifikasikan dalam kriteria kurang.

Di kabupaten Pakpak Bharat, fenomena kejadian bencana alam tanah longsor terjadi setiap tahunnya semakin meningkat dalam 3 tahun terakhir ini. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) PakPak Bharat, terdapat rekapan bahwa banyak kejadian bencana alam tanah longsor yang terjadi dalam 3 tahun terakhir sebagai berikut; tahun 2021 terdapat 13 kejadian, tahun 2022, 27 kejadian, tahun 2023 terdapat sebanyak 43 kejadian. Dan di Desa Prongil Terdapat 2 Dusun yang termasuk dalam klasifikasi kerawanan tinggi dalam bencana alam tanah longsor yaitu Dusun Prongil Jehe dan Dusun Kuta Batu.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengkaji Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam Tanah Longsor Di Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2024.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam Tanah Longsor Di Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2024”.

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk Menggambarkan Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Alam Tanah Longsor Di Desa Prongil Kecamatan Tinada Kabupaten Pakpak Bharat Tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini bisa menjadi sumber data dan informasi atau sumber referensi bagi peneliti selanjutnya dan yang tertarik untuk meneliti Tentang Kesiapsiagaan terhadap bencana alam tanah longsor.

1.4.2 Bagi Tempat Penelelitian

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat dan berguna bagi masyarakat serta pihak manapun dalam hal memberikan informasi tentang kesiapsiagaan terhadap bencana alam tanah longsor. Hal ini membantu pemerintah dalam merencanakan penanganan bencana alam tersebut, terutama dalam bentuk kesiapsiagaan bencana tanah longsor di Kabupaten Pakpak Bharat.

1.4.3 Bagi Institusi Prodi D-III Keperawatan Dairi

Hasil dalam penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber referensi tambahan yang bermanfaat baik dalam meningkatkan mutu pendidikan, maupun untuk acuan dan bahan bacaan di perpustakaan.